

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, dan kritis. Serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.¹ Meskipun selama ini matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit, bahkan prestasi belajar matematika sebagian besar siswa pun tidak menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, bahkan boleh dibilang terpuruk. Namun matematika sebenarnya telah banyak menyumbangkan peran yang sangat penting bagi perkembangan peradaban manusia. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini tidak lepas dari peranan matematika. Boleh dikatakan landasan utama sains dan teknologi adalah matematika. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya matematika memang mempunyai keterkaitan yang erat dengan kehidupan kita sehari-hari.²

¹ HJ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal.15

² *Ibid.*, hal. 7-11

Penguasaan terhadap bidang studi matematika merupakan suatu keharusan, apalagi di era persaingan global seperti saat sekarang. Sebab selain matematika sebagai pintu masuk menguasai sains dan teknologi yang berkembang dengan begitu pesat dewasa ini, dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif, yang sungguh dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam belajar matematika pada lembaga pendidikan, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa. Hal itu dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan.⁴ Pada kenyataannya menunjukkan bahwa hasil belajar yang diraih siswa tidaklah sama, tetapi sangat variatif / berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua: (1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), meliputi aspek kecerdasan, jasmaniah/fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi, (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), meliputi aspek keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan

³ Ibid., hal. 8

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 154-155

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 139-146

cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada Guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru atau kepada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.⁶

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat pada bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari rasa perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

Sikap positif menjadi pilihan untuk dikembangkan/ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima yang pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar yang optimal.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 147

Begitu pun sebaliknya, Sikap negatif selayaknya dihindari/dijauhi oleh semua orang karena dapat menimbulkan seseorang berperilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁷

Salah satu bentuk dari perilaku negatif adalah perilaku agresif pada siswa. Perilaku agresif berarti cenderung untuk bermusuhan, bernafsu menyerang yang didorong oleh rasa kecewa dan marah terhadap orang lain yang dianggap sebagai penghambat keinginan.⁸ Perilaku ini dapat merugikan bahkan membahayakan orang lain. Orang yang agresif biasanya akan selalu memaksakan keinginannya terhadap orang lain, bahkan tidak sedikit pula orang tersebut akan mengejek atau membuat orang lain menjadi jengkel.⁹

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa. Hal ini akan menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Perilaku agresif sedikit banyak akan mempengaruhi sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif pada siswa dapat dilihat dari sikap mereka terhadap guru, teman-temannya, dan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Agresivitas yang terjadi pada siswa akan berdampak pada ketidakmampuan berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini

⁷ Wanti Simanjuntak, "*Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar*". Dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/22/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-558299.html>, diakses 15 Januari

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 19-20

⁹ Haryanto, "*Pengertian Perilaku Agresif*" dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/>, diakses 15 Januari 2015

menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya.¹⁰ Selain itu, Agresivitas tersebut juga akan mempengaruhi penilaian seorang guru terhadap siswa tersebut. Guru akan menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menilai hasil belajar siswa tersebut di sekolah. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Winahyu Prihayanti (2009), menyatakan bahwa semakin tinggi agresivitas siswa maka prestasi belajar siswa juga kurang memuaskan. Sebaliknya jika agresivitas siswa tergolong rendah maka prestasi belajar siswa juga semakin baik.

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai suatu tujuan. Sebaliknya agama islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian Islam tidak menghendaki tindakan-tindakan agresif dalam rangka memperoleh tujuan. Sebagai solusinya Al-Qur'an memerintahkan kita untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Imram atat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

¹⁰ Ibid., diakses 15 Januari 2015

Artinya; “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.¹¹

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa. Motivasi belajar dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, maupun hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, megarahkan kegiatan belajar, serta membesarkan semangat belajar. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi disadari oleh setiap siswa, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.¹² Oleh

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 80

¹² *Ibid.*, hal. 80-85

karena itu, seorang guru hendaknya bisa memberikan motivasi kepada siswanya agar mau belajar dan memperhatikan pelajaran untuk tercapainya peningkatan hasil belajar. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Uly Ulya (2012), menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi siswa maka akan diperoleh prestasi belajar matematika yang semakin baik.¹³

Berdasarkan survey di MTsN Langkapan Srengat Blitar, sebagian dari siswa terlihat memiliki perilaku agresif yang tinggi. Hal ini dapat diamati dari perilaku mereka yang bersifat menyerang temannya baik secara fisik maupun verbal dan tidak bisa mengontrol emosi sehingga dapat menciptakan suasana permusuhan. Berbeda dengan hal tersebut, sebagian dari siswa terlihat memanfaatkan waktu luang mereka untuk belajar bersama di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya hasrat dan keinginan belajar yang tinggi pada beberapa siswa. Dalam hal ini peneliti bermaksud menghubungkan masalah hasil belajar mata pelajaran matematika dengan perilaku agresif dan motivasi belajar siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengambil judul “Pengaruh Agresivitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”

B. Rumusan Masalah

¹³ Uly Ulya, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 87

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Adakah pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Adakah pengaruh yang signifikan agresifitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agresivitas dan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan proses belajar mengajar serta dapat digunakan sebagai acuan untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar. Dengan mengetahui pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar, guru dapat memperhatikan hal tersebut guna menunjang hasil belajar yang maksimal.

c. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada khususnya pelajaran matematika.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan arah mengenai informasi permasalahan inti pada penelitian.

1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas yaitu agresivitas dan motivasi, dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat

3. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada MTsN Langkapan Srengat

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Agresivitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perilaku yang dimaksudkan untuk merusak atau pun menyakiti orang lain dan cenderung untuk bermusuhan yang didorong oleh rasa kecewa terhadap orang lain baik fisik maupun psikis dimana dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.
2. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas ke arah belajar sehingga tujuan dan kebutuhan yang diinginkannya tercapai.
3. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah berusaha dalam memperoleh tujuan dalam proses belajar.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

- Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang

lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) definisi operasional, (g) sistematika skripsi.

Bab II. Landasan Teori, terdiri dari: (a) kerangka teori yang membahas agresivitas, (b) kerangka teori yang membahas motivasi, (c) kerangka teori yang membahas hasil belajar matematika, (d) kerangka teori yang membahas luas permukaan dan volume pada kubus dan balok, (e) kajian penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir penelitian, (g) hipotesis penelitian.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian serta (e) analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta (b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas Siswa

1. Pengertian Perilaku Agresif

Buss telah mendefinisikan agresif sebagai “sebuah respons yang mengantarkan stimuli ‘beracun’ kepada makhluk hidup lain”. Selanjutnya Baron dan Richardson mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.” Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan, sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.¹⁴ Perilaku agresif berarti cenderung untuk bermusuhan, bernafsu menyerang yang didorong oleh rasa kecewa dan marah terhadap orang lain yang dianggap sebagai penghambat keinginan.¹⁵ Perilaku agresif juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun

¹⁴ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 19-20

psikis, yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain.¹⁶

Istilah agresif bisa merujuk pada dan memengaruhi sejumlah sifat dan perilaku kepribadian. Connor, Steingard, Cunningham, Anderson, dan Meloni (2004) mendefinisikan dua jenis agresif yang spesifik. *Agresif reaktif* adalah sebuah kemarahan, respons defensif terhadap suatu ancaman atau rasa frustrasi. Adapun agresif ini berfungsi untuk mengurangi atau melepaskan diri dari ancaman (ketidakenakan) yang dialami bukan sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Contoh dari hal ini adalah seseorang yang membalas dendam kepada Anda ketika Anda berbuat salah kepadanya. *Agresif proaktif* adalah sebuah perilaku sengaja yang dikontrol oleh pendorong eksternal dan biasanya menjadi suatu alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agresif ini tidak berhubungan dengan provokasi maupun emosi yang menghasilkan kekuatan merusak, tetapi semata-mata diarahkan oleh beberapa tujuan eksternal yang ingin dicapai seperti makanan, barang, kekuasaan, dan wilayah.¹⁷

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah, permusuhan, atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Menurut Murray dalam Hall & Lindzey, Psikologi

¹⁶ Laela Siddiqah, Juni 2010, "Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah". (Online), Volume 37, No. 1, <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/39/28>, diakses 25 Januari 2015.

¹⁷ Irina V. Sokolova, *Kepribadian Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2008), hal. 115

Kepribadian (1993) agresif dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik fisik maupun psikologis, dalam pengertian jika terjadi perilaku menyakiti orang lain tanpa unsur ketidaksengajaan, maupun adanya suatu tindakan medis secara fisik menyakiti, bukan termasuk tindakan agresif. tetapi jika terdapat niatan dengan sengaja menyakiti orang lain, walaupun tidak berhasil, tergolong sebagai suatu tindakan agresif.¹⁸

Agresivitas merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal, atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya permusuhan. Tingkah laku ini seringkali muncul sebagai reaksi emosi anak terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu. Agresi juga seringkali timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini dapat terjadi karena pada beberapa keluarga anak agresif justru dihargai.

Selain itu, tingkah laku orangtua juga merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain, anak menjadi agresif karena mencontoh orang dewasa misalnya orang tuanya. Biasanya tingkah laku yang muncul pada anak adalah marah secara verbal maupun menyerang, temper tantrum

¹⁸ Ardi Ramadhani, 2013, "Hubungan Motif Bermain Game Online dengan Perilaku Agresif Remaja Awal". eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, No. 1, <http://ejournal.ilkom.or.id>, diakses 27 Maret 2015

dan merusak. Jika perilaku agresif tidak diperoleh anak dari meniru orang dewasa, kita perlu mencoba mencari penyebab lain. Penelitian membuktikan bahwa acara televisi mampu ditangkap oleh anak sejak ia berusia sekitar 19 bulan. Acara di televisi itu pun memberinya ide untuk menggunakan cara yang sama dengan yang digunakan oleh tokoh yang dilihatnya di layar kaca, dalam mengekspresikan kemarahan.¹⁹

2. Bentuk-bentuk / aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry, agresif dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:²⁰

- a. *Aggressiveness*, yaitu perilaku yang memiliki sifat keagresifan, dapat terlihat seperti dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain, berlaku kasar terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa serta memiliki persaingan yang ekstrim.
- b. *Verbal aggression* (agresi verbal), merupakan perilaku agresif yang dapat diobservasi (terlihat). Verbal aggression adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata penolakan, bentuk serangan verbal tersebut berupa cacian, ancaman, mengupat, atau penolakan.

¹⁹ Bambang Nugroho, "Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini" dalam <http://www.pangudiluhur.org/artikel/mengatasi-perilaku-agresif-anak-usia-dini.49.html>, diakses tanggal 21 Januari 2015

²⁰ Ardi Ramadhani, 2013, "Hubungan Motif Bermain Game Online dengan Perilaku Agresif Remaja Awal" ..., hal.146

- c. *Anger* (kemarahan), beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal dan sebal. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.
- d. *Hostility* (permusuhan), merupakan perilaku agresif yang covert (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicious* seperti ketidakpercayaan kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Indikator perilaku agresif berdasarkan aspek

- a. Menyerang secara fisik, seperti memukul seseorang dengan benda atau tangan kosong, merusak barang milik seseorang, berkelahi.
- b. Menyerang dengan perkataan, seperti mengumpat orang lain, menyindir, menyebarkan berita bohong tentang seseorang.
- c. Memiliki rasa emosi yang tinggi, seperti membenci sesuatu yang dimiliki atau diperoleh orang lain, mudah marah jika keinginan tidak tercapai.
- d. Menciptakan suasana permusuhan, seperti menyakiti orang lain, bertindak tidak adil terhadap orang lain.²¹

Dari berbagai pengertian diatas agresivitas dapat disimpulkan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merusak atau pun menyakiti orang lain dan cenderung untuk bermusuhan yang didorong oleh rasa kecewa terhadap orang

²¹ Ibid., hal. 146

lain baik fisik maupun psikis dimana dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata ‘motif’, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²²

Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya ke tujuan tertentu.²³

²² Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 19

²³ Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 131-132

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.²⁵

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.²⁶

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.

²⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 19

²⁶ *Ibid.*, hal.20

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhi agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.²⁷

3. Fungsi Motivasi

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

²⁷ Ibid., hal.20

Dari beberapa uraian diatas, Nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.²⁸

4. Strategi Motivasi Belajar

Dalam usaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, ada beberapa strategi yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu: ²⁹

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memicu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

²⁸ Ibid., hal. 20

²⁹ Ibid., hal. 20-21

c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

h. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).

i. Menggunakan metode yang bervariasi.

j. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah

laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁰

a. Adanya hasrat dan keinginan belajar

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 23

yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dari berbagai pengertian diatas motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas ke arah belajar sehingga tujuan dan kebutuhan yang diinginkannya tercapai. Motivasi akan menjadi kekuatan pendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan siswa tersebut. Jadi motivasi belajar matematika adalah kekuatan yang menjadi pendorong yang timbul dari siswa untuk lebih giat

dalam belajar demi mengejar prestasi yang lebih baik dalam pelajaran matematika.

C. Hasil Belajar Matematika

Belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).³¹ Menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³² Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³³

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara, menurut Lindgren hasil pebelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya,

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 24

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 20

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal.63

hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.³⁴

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

a. Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan Lilis

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 5-7

mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c. Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

d. Minat

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban. Minat belajar yang telah diminati siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

e. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

f. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2. Faktor Eksternal

Menurut Slameto, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Keadaan keluarga

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh

karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

c. Lingkungan masyarakat

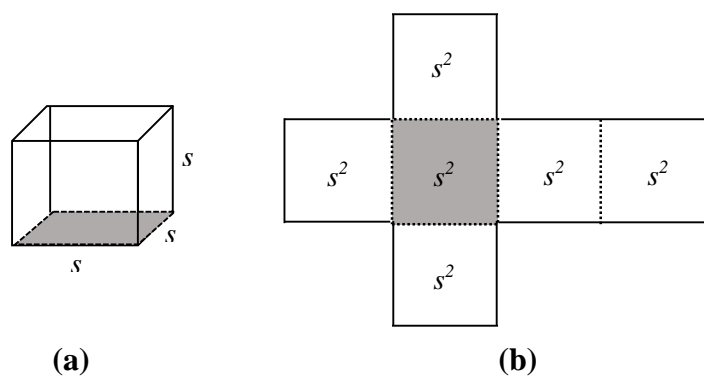
Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.³⁵

Dari berbagai pengertian diatas hasil belajar matematika dapat disimpulkan sebagai nilai, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah berusaha dalam memperoleh tujuan dalam proses belajar.

D. Luas Permukaan dan Volume pada Kubus dan Balok

1. Luas Permukaan Kubus dan Balok

Luas permukaan kubus atau balok dapat ditentukan dengan cara menjumlahkan luas seluruh bidang bangun tersebut.



Gambar 2.1 Jaring-jaring Kubus

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 139-144

Gambar 2.1 (a) menunjukkan sebuah kubus dengan panjang rusuk s , sedangkan **Gambar 2.1 (b)** adalah jaring-jaring kubus yang terdiri atas enam buah persegi yang kongruen dengan ukuran rusuk s . luas permukaan kubus adalah jumlah luas keenam persegi pada jaring-jaring kubus.

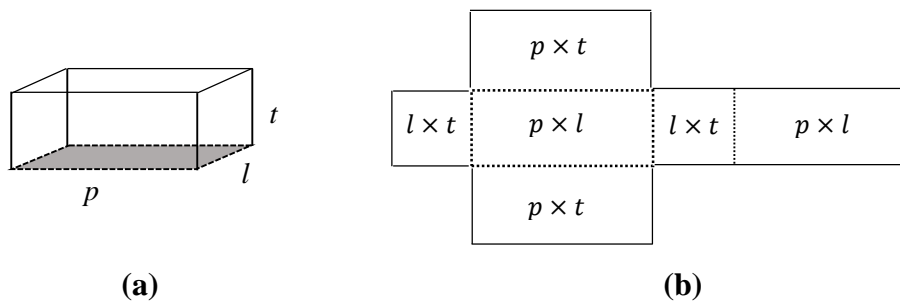
Luas permukaan kubus = $6 \times \text{luas persegi}$

$$= 6 \times (s \times s) = 6s^2$$

Luas permukaan kubus (L) dengan panjang rusuk s adalah

$$L = 6s^2$$

Luas permukaan balok dapat ditentukan dengan cara yang sama dengan luas permukaan kubus.



Gambar 2.2 Jaring-jaring Balok

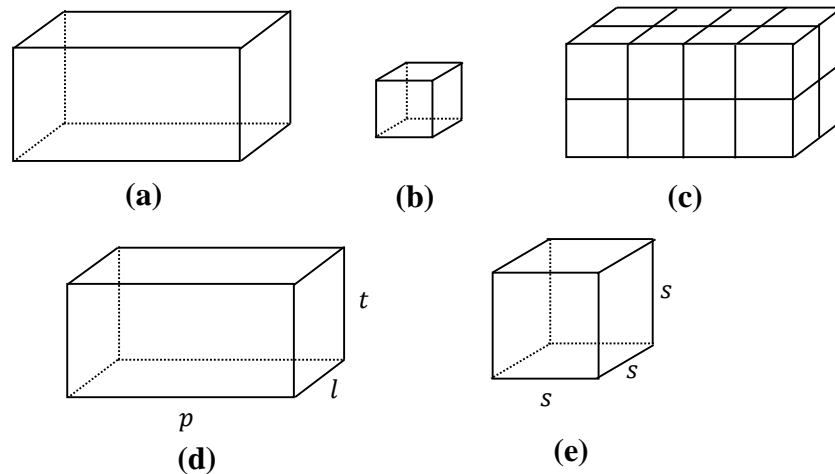
Gambar 2.2 (a) adalah sebuah balok dengan ukuran panjang p , lebar l , dan tinggi t . **Gambar 2.2 (b)** adalah jaring-jaring balok yang terdiri atas tiga pasang sisi berbentuk persegi panjang yang kongruen. Luas permukaan balok adalah ketiga pasang persegi panjang pada balok tersebut.

Luas permukaan balok (L) dengan panjang p , lebar l , dan tinggi t adalah

$$L = 2(pl + pt + lt)$$

2. Volume Kubus dan Balok

Volume digunakan untuk menyatakan ukuran besar suatu bangun ruang.



Gambar 2.3 Volume Kubus dan Balok

Perhatikan suatu kotak kosong seperti pada **Gambar 2.3 (a)**. Volume kotak didefinisikan sebagai banyaknya satuan volume yang dapat digunakan untuk mengisi secara penuh bejana itu.

Jika kotak yang dimaksud berupa balok tanpa tutup dan satuan volumenya berupa kubus satuan, balok itu akan tepat penuh sebanyak 16 kubus satuan (**Gambar 2.3 (b)**). Dikatakan bahwa volume balok itu 16 satuan. Volume balok pada **Gambar 2.3 (b)** adalah 16 satuan yang terdiri atas dua lapis di mana setiap lapis memuat 8 satuan (cermati). Karena setiap

lapis memuat satuan volume sebanyak $8 = 4 \times 2$ dan balok itu memuat 2 lapis maka volume balok $4 \times 2 \times 2$ satuan.

Secara umum, untuk balok dengan ukuran rusuk-rusuknya panjang $= p$, lebar $= l$, dan tinggi $= t$ maka volume balok adalah

$$V = p \times l \times t \text{ satuan volume.}$$

Kubus merupakan balok khusus dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi sama. Oleh karena itu, rumus volume kubus dapat diperoleh dari volume balok.³⁶

$$\begin{aligned} V &= p \times l \times t \\ &= s \times s \times s \\ &= s^3 \end{aligned}$$

Volume kubus (V) dengan panjang rusuk s adalah

$$V = s^3$$

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan hasil penelitian terdahulu dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, walaupun terdapat perbedaan objek atau variabel-variabel yang diteliti dan tempat penelitian tersebut dipakai sebagai

³⁶ Umi Salamah, *Matematika 2 untuk Kelas VIII SMP dan MTs*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hal. 194-200

gambaran dan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian.

1. Winahyu Prihayanti (2009), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Agresivitas dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2005/ 2006. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan agresivitas siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VII Semester 2 SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo dipengaruhi oleh agresivitas siswa, semakin rendah agresivitas siswa maka akan diperoleh prestasi belajar matematika yang semakin baik.³⁷
2. Uly Ulya (2012), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas IV dan V MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten

³⁷ Winahyu Prihayanti, *Pengaruh Agresivitas dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2005/ 2006*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 58

Demak dipengaruhi oleh motivasi siswa, semakin tinggi motivasi siswa maka akan diperoleh prestasi belajar matematika yang semakin baik.³⁸

Adapun pada tabel 2.1 menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang digunakan sebagai gambaran dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
1.	Nama dan Tahun	Winahyu (2009)	Uly (2012)	Rizal (2015)
2.	Judul Penelitian	Pengaruh Agresivitas dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2005/ 2006	Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012	Pengaruh Agresivitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015
3.	Variabel penelitian	Agresivitas dan aktivitas sebagai variabel bebas, dan prestasi belajar	Minat dan motivasi sebagai variabel bebas, dan prestasi belajar sebagai variabel terikat	Agresivitas dan motivasi sebagai variabel bebas, dan hasil belajar sebagai variabel terikat

³⁸ Uly Ulya, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 87

		sebagai variabel terikat		
4.	Populasi dan Sampel	Cacah anggota populasi adalah 284 siswa dan diambil sampel sejumlah 40 siswa.	Populasi sekaligus sebagai sampel sejumlah 30 siswa.	Cacah anggota populasi adalah 226 siswa dan diambil sampel sejumlah 40 siswa.
5.	Metode Penelitian	Analisis data dengan anava dua jalan.	Analisis data dengan regresi berganda	Analisis data dengan regresi berganda
6.	Hasil Penelitian	Bahwa variabel agresivitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, sedangkan variabel aktivitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.	Bahwa variabel minat dan motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.	Bahwa variabel agresivitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, sedangkan variabel motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

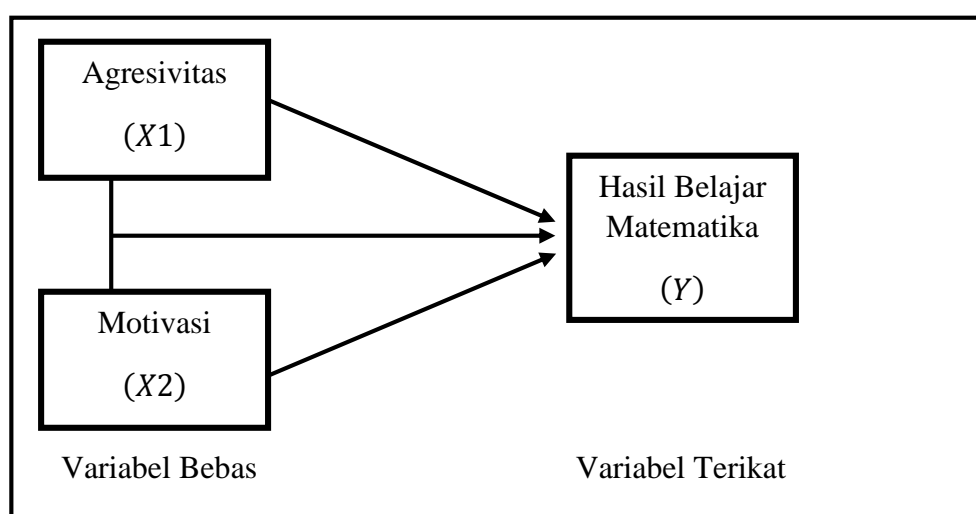
F. Kerangka Berpikir

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti sikap, minat intelegensi, bakat, motivasi dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar yang terjadi pada dirinya.

Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa, dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam belajar diantaranya adalah sikap dan motivasi. Sikap yang negatif, dalam penelitian ini adalah sikap agresif pada siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Tingkat agresivitas siswa akan menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru dalam menilai hasil belajar siswa tersebut di sekolah.

Motivasi juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Memotivasi belajar guru terhadap siswa penting artinya dalam proses belajar siswa. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Semakin besar tingkat motivasi belajar siswa maka akan semakin besar pula usaha siswa dalam proses belajarnya.

Dari uraian pemikiran di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif, yaitu suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) Hipotesis kerja, atau disebut juga dengan hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, (2) Hipotesis Nol (*Null hypotheses*) H_o , atau sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.³⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa.

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika.

2. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

3. Pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

³⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 86

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif ditinjau dari tingkat eksplanasinya. Penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasan) adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan / pengaruh atau membandingkan antara satu variabel dengan variabel lain. Penelitian asosiatif/ hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.⁴⁰

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴¹

⁴⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 7

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (dalam Riduwan) memberikan pengertian bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 227 siswa.

2. Sampling

Sampling ialah cara pengumpulan data kalau hanya elemen sampel yang diteliti, hasilnya merupakan data perkiraan atau *estimate*, jadi bukan data sebenarnya. Oleh karena tidak semua elemen diteliti, maka data perkiraan berbeda dengan parameter. Perbedaan atau selisih itu disebut kesalahan sampling (*sampling error*). Makin kecil kesalahan sampling suatu perkiraan, makin teliti perkiraan tersebut, nilainya makin dekat dengan nilai sebenarnya.⁴² Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel secara sengaja didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴³ Adapun yang menjadi pertimbangan pada penentuan sampel adalah:

⁴² Supranto, *Teknik Sampling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 9

⁴³ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis...*, hal. 63

- a. Dari keterangan yang diberikan guru kepada peneliti, kelas VIII C lebih cepat menangkap materi pelajaran dibandingkan dengan kelas yang lain.
 - b. Dari keterangan yang diberikan guru kepada peneliti, kelas VIII C lebih jujur dalam menjawab angket dibandingkan dengan kelas yang lain.
3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.” Sugiyono (dalam Riduwan) memberikan pengertian bahwa “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”⁴⁴ Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh siswa kelas VIII C MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 36 siswa.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data
 - a. Sumber Primer, yaitu pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti sendiri⁴⁵. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014 /

⁴⁴ Ibid., hal. 56

⁴⁵ Ibid., hal.97

2015. Dalam penelitian ini sumber primer diperoleh melalui penyebaran angket dan soal tes kepada responden.

- b. Sumber Sekunder, yaitu pengambilan data yang dihimpun melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.⁴⁶ Dalam penelitian ini sumber sekundernya adalah berupa informasi mengenai nama-nama dan jumlah siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar.

2. Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi angka (kuantitatif) atau juga dapat diartikan variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya.⁴⁷ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang menjadi sebab atau merubah/memengaruhi variabel lain (*variable dependent*).⁴⁸ Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah agresivitas dan motivasi belajar siswa.
- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel

⁴⁶ Ibid., hal. 97

⁴⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS...*, hal. 7

⁴⁸ Ibid., hal.10

bebas).⁴⁹ Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa.

3. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.⁵⁰

Dalam penelitian ini, untuk pengukuran sikap agresivitas dan motivasi menggunakan skala likert. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵¹

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁹ Ibid., hal.10

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 133-134

⁵¹ Ibid., hal. 134-135

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.⁵²

Dengan berbagai pertimbangan terutama subjek penelitian dan indikator dari tiga variabel yang akan diteliti, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.⁵³ Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mendapatkan data tentang agresivitas dan motivasi siswa.

b. Tes

Tes sebagai instrument pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵⁴ Dalam penelitian ini metode tes digunakan

⁵² Ibid., hal. 97

⁵³ Ibid., hal. 99

⁵⁴ Ibid., hal. 105

untuk mendapatkan data tentang hasil belajar matematika siswa pada materi luas permukaan dan volume pada kubus dan balok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto-foto pada saat penelitian berlangsung.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif. Instrumen mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang baik akan menghasilkan penemuan yang tingkat akurasi meyakinkan. Sebaliknya, jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak baik atau bias, hasil temuannya juga demikian.⁵⁶ Adapun dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain:

⁵⁵ Ibid., hal. 104-105

⁵⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan...*, hal.

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapatkan data tentang agresivitas dan motivasi siswa. Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√). Adapun jumlah butir pertanyaan yang diajukan baik dalam angket agresivitas maupun motivasi adalah 30 pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. (*lampiran 1 dan 3 hal 77-87*)

b. Tes

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar matematika siswa pada materi luas permukaan dan volume pada kubus dan balok. Jenis tes yang digunakan adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.⁵⁷ Adapun jumlah butir pertanyaan yang diajukan adalah lima pertanyaan. Indikator-indikator variabel hasil belajar matematika pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok dapat dilihat pada kisi-kisi tes hasil belajar. (*lampiran 5 hal 91*)

Dalam penelitian, seorang peneliti harus mampu menyusun instrumen yang akan digunakan untuk penelitian yang teruji validitas dan

⁵⁷ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis...*, hal. 105

reliabilitasnya. Instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrument yang reliabel berarti instrument tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁵⁸

Dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.⁵⁹ Hasil uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. (lampiran 8 hal 104)

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto-foto pada saat penelitian berlangsung, dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dari MTsN Langkapan Srengat Blitar untuk keperluan peneliti ini meliputi data tentang jumlah siswa kelas VIII, data tentang kondisi objektif sekolah, data struktur organisasi sekolah, maupun dokumen-dokumen lainnya yang menunjang penelitian.

⁵⁸ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hal. 71-72

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 173

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda antara agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa. Uji regresi linier berganda adalah alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel tak bebas (dependent). Sebelum analisis regresi dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Demi kemudahan dalam mengolah data, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 16.0 for windows.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric-test*. Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant (α)* maka data berdistribusi normal. Sedangkan Santoso (dalam Sujianto), jika nilai *sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.⁶⁰

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua

⁶⁰ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hal. 71-72

variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Nugroho (dalam Sujianto) menyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. *VIF* adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas.⁶¹

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.⁶²

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,75$ maka tidak dapat disimpulkan

⁶¹ Ibid., hal. 73

⁶² Ibid., hal. 73

- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.⁶³

5. Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel tak bebas (dependent).

Dalam mencari nilai korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y ditentukan dengan rumus:

- a. Nilai korelasi secara simultan antara (X_1 dan X_2) terhadap (Y)

$$R_{X_1.X_2.Y} = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

- b. Nilai korelasi parsial antara X_1 terhadap (Y), bila X_2 konstan

$$r_{X_1.Y} = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot (\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2\} \{n \cdot (\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

- c. Nilai korelasi parsial antara X_2 terhadap (Y), bila X_1 konstan

$$r_{X_2.Y} = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot (\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2\} \{n \cdot (\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dalam program SPSS, analisis regresi ganda dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:⁶⁴

⁶³ Ibid., hal. 74

⁶⁴ Ibid., hal. 63-65

- a. Pada output pertama (model *Summary*), untuk melihat persentase atau seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *R Square*. Nugroho (dalam Sujianto) menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.
- b. Pada output kedua (ANAVA), untuk melihat bersama-sama antara X_1 dan X_2 berpengaruh atau berhubungan terhadap Y . pedoman yang digunakan adalah: jika $Sig. < \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara lainnya dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka disimpulkan menolak H_0 , yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Pada output yang ketiga (*Coefficients^a*), digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi dan untuk melihat pengaruh atau hubungan X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y secara sederhana. Pedoman yang digunakan adalah: jika $Sig. < \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara lainnya dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka disimpulkan menolak H_0 , yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS 16.0) *for windows*. Model tersebut untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari agresivitas dan motivasi terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar matematika. Sebelum pengujian analisis regresi berganda dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sebelum melakukan pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dibahas terlebih dahulu hasil deskriptif, kemudian hasil pengujian asumsi klasik, hasil regresi berganda dan pengujian hipotesis.

1. Deskripsi Data

Data yang akan disajikan peneliti yaitu data yang berupa skor angket agresivitas, skor angket motivasi, serta nilai hasil belajar matematika siswa yang didapatkan dari pengujian tes, yang mana dalam hal ini diwakili oleh kelas VIII C sebagai sampelnya. Berikut deskripsi data serta keterangannya.

a. Skor Angket Agresivitas

Data skor agresivitas diperoleh dari angket yang berisi pertanyaan yang menyangkut aspek-aspek perilaku agresif siswa yang terdiri dari 30

pernyataan. Pernyataan dalam angket ini dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Angket ini menggunakan skala Likert dengan masing-masing memiliki lima alternatif jawaban. Untuk pernyataan positif memiliki lima alternatif jawaban yaitu: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Kurang Setuju, (2) Tidak Setuju, dan (1) Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif juga memiliki lima alternatif jawaban yaitu: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Tidak Setuju, dan (5) Sangat Tidak Setuju. Jadi, skor terendah yang mungkin diperoleh siswa adalah 30 dan skor tertinggi adalah 150. Berdasarkan lampiran 10 diketahui bahwa dari 36 siswa didapat 23 siswa dengan tingkat agresivitas rendah, 12 siswa dengan agresivitas sedang dan 1 siswa dengan agresivitas tinggi.

b. Skor Angket Motivasi

Data skor motivasi diperoleh dari angket yang berisi pertanyaan yang menyangkut indikator-indikator motivasi belajar siswa yang terdiri dari 30 pertanyaan. Pernyataan dalam angket ini dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Angket ini menggunakan skala Likert dengan masing-masing memiliki lima alternatif jawaban. Untuk pernyataan positif memiliki lima alternatif jawaban yaitu: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Kurang Setuju, (2) Tidak Setuju, dan (1) Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif juga memiliki lima alternatif jawaban yaitu: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Tidak Setuju, dan (5) Sangat Tidak Setuju. Jadi, skor

terendah yang mungkin diperoleh siswa adalah 30 dan skor tertinggi adalah 150. Berdasarkan lampiran 11 diketahui bahwa dari 36 siswa didapat 23 siswa dengan tingkat motivasi tinggi, 13 siswa dengan motivasi dan tidak terdapat siswa dengan motivasi rendah.

c. Nilai Hasil Belajar Matematika

Data nilai hasil belajar matematika siswa diperoleh dari hasil nilai tes yang telah dilakukan pada saat penelitian di kelas VIII C pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok. Berdasarkan lampiran 12 diketahui bahwa dari 36 siswa didapat 32 siswa dengan tingkat hasil belajar tinggi, 3 siswa dengan hasil belajar sedang, dan 1 siswa dengan hasil belajar rendah.

2. Hasil Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric-test*. Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant (α)* maka data berdistribusi normal. Sedangkan Santoso (dalam Sujianto), jika nilai *sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.⁶⁵ Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov*:

⁶⁵ Sujianto, Agus Eko, *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula...*, hal. 71-72

Tabel 4.1 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Agresivitas	Motivasi	Hasil_Belajar
N		36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	122.94	122.19	91.67
	Std. Deviation	10.312	11.776	10.823
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.163	.221
	Positive	.120	.095	.221
	Negative	-.137	-.163	-.196
Kolmogorov-Smirnov Z		.823	.977	1.324
Asymp. Sig. (2-tailed)		.507	.296	.060

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.7 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Nilai *Sig.* agresivitas 0,507, nilai *Sig.* motivasi 0,296 dan nilai *Sig.* hasil belajar 0,060. Karena nilai *Sig.* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabe bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Nugroho (dalam Sujianto) menyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. *VIF* adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi

sebuah variabel penjelas.⁶⁶ Berikut adalah hasil uji multikolinearitas data:

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Agresivitas	.971	1.030
	Motivasi	.971	1.030

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

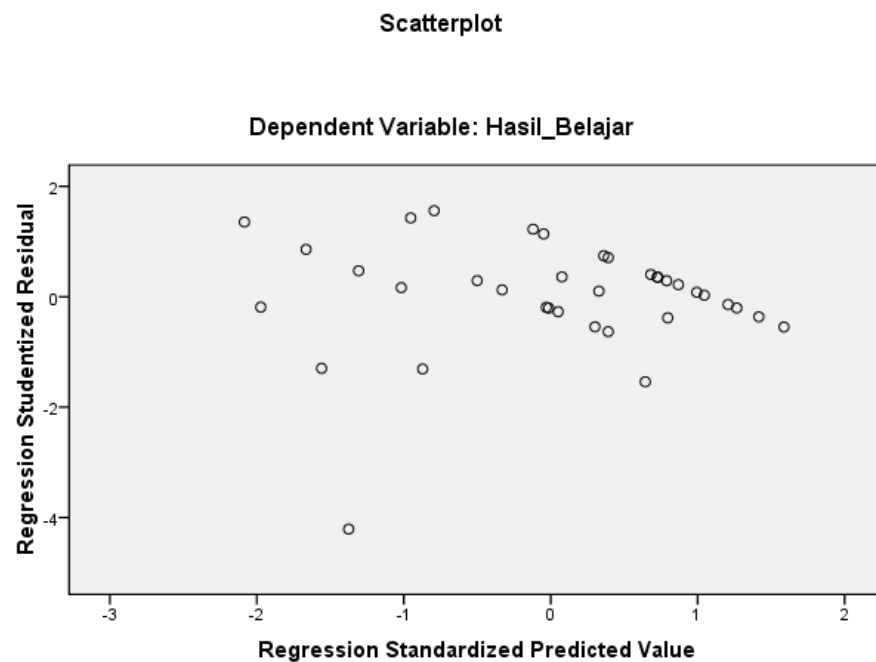
Berdasarkan tabel 4.8 *Coefficients^a* diperoleh nilai VIF agresivitas dan motivasi adalah 1,030. Hasil ini berarti variabel bebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.⁶⁷ Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas data:

⁶⁶ Ibid., hal. 73

⁶⁷ Ibid., hal. 73



Gambar 4.1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 Scatterplot dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,75$ maka tidak dapat disimpulkan

- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.⁶⁸

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas data:

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718 ^a	.516	.487	7.753	1.825

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Agresivitas

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan tabel 4.9 nilai Durbin-Watson (DW) pada *Model Summary^b* adalah 1,825. jadi karena $1,65 < 1,825 < 2,35$ maka data tidak ada ada autokorelasi.

Dari keseluruhan uji persyaratan di atas dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut merupakan data normal dan terbebas dari asumsi klasik, maka pelaksanaan uji regresi linier ganda dapat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Uji Regresi Ganda

Berdasarkan uji normalitas dan bebas dari asumsi klasik tersebut, maka data dapat dikatakan linier atau normal dan bebas dari asumsi klasik, sehingga analisis data regresi ganda dapat digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji sebuah hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier ganda adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Ibid., hal. 74

Tabel 4.4 Uji Regresi berganda (agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.516	.487	7.753

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Agresivitas

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2116.531	2	1058.265	17.607	.000 ^a
Residual	1983.469	33	60.105		
Total	4100.000	35			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Agresivitas

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.175	19.211		2.039	.050
Agresivitas	-.233	.129	-.222	-1.805	.080
Motivasi	.664	.113	.722	5.878	.000

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan tabel 4.10 output *Model Summary^b* diatas dapat dijelaskan bagaimana variabel agresivitas dan motivasi secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel hasil belajar matematika. Pada tabel tersebut tertulis angka *Adjusted R Square* adalah 0,487 yang artinya 48,7% hasil belajar matematika dapat dijelaskan/dipengaruhi oleh agresivitas dan

motivasi secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 51,3% dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel lain agresivitas dan motivasi belajar.

Pada output *ANOVA*^b terbaca nilai F_{hitung} sebesar 17,607 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$), maka model regresi bias dipakai untuk memprediksi hasil belajar matematika.

Pada output *Coefficients*^a diperoleh persamaan regresi berganda: $Y = 39,175 - 0,233X_1 + 0,664X_2$ yang berarti bahwa:

- a. Konstanta sebesar 39,175, artinya jika nilai agresivitas dan motivasi adalah nol atau konstan, maka nilai hasil belajar yang dihasilkan adalah sebesar 39,175%.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,233 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu skor agresivitas akan menyebabkan penurunan hasil belajar matematika sebesar 0,233. Dan sebaliknya, jika agresivitas turun satu skor, maka hasil belajar matematika juga diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,233 dengan anggapan X_2 tetap.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,664 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi akan menyebabkan peningkatkan hasil belajar matematika sebesar 0,644. Dan sebaliknya, jika motivasi turun satu skor, maka hasil belajar matematika juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,644 dengan anggapan X_1 tetap.

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah pada Bab I regresi ganda ini digunakan untuk menganalisis:

a. Pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan tabel 4.10 output *Coefficients^a*, terbaca bahwa nilai $t_{hitung} = -1,805$ dengan taraf nilai *Sig.* 0,080 untuk agresivitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat nilai *t-test* dan taraf nilai *Sig.* Ketentuan penerimaan ataupun penolakan terjadi jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan taraf nilai *Sig.* $\leq 0,05$, maka H_o ditolak dan menerima H_a . Sebelum melihat tabel nilai-nilai t_{tabel} , maka terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan (*db*) pada keseluruhan sampel yang diteliti (*N*) dengan rumus $db = N - 2$. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 36 siswa, maka $db = 36 - 2 = 34$. Pada tabel-t nilai $db = 34$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,032$.

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika

H_a = Ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika

Dilihat dari tabel 4.10 pada output *Coefficients^a*, didapat nilai $t_{hitung} = -1,805 < t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai *Sig.* $= 0,080 > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menolak H_o dan

menerima H_0 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika.

b. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan tabel 4.10 output *Coefficients^a*, terbaca bahwa nilai $t_{hitung} = 5,878$ dengan taraf nilai *Sig.* 0,000 untuk motivasi. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat nilai *t-test* dan taraf nilai *Sig.* Ketentuan penerimaan ataupun penolakan terjadi jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan taraf nilai *Sig.* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sebelum melihat tabel nilai-nilai t_{tabel} , maka terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan (*db*) pada keseluruhan sampel yang diteliti (*N*) dengan rumus $db = N - 2$. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 36 siswa, maka $db = 36 - 2 = 34$. Pada tabel-t nilai $db = 34$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,032$.

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika

H_a = Ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika

Dilihat dari tabel 4.10 pada output *Coefficients^a*, didapat nilai $t_{hitung} = 5,878 > t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai *Sig.* $= 0,00 < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a

artinya ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

c. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan tabel ANOVA^b di atas terbaca taraf nilai $F_{hitung} = 17,607$ dan taraf *Sig.* 0,000. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat nilai F_{hitung} dan taraf nilai *Sig.* Ketentuan penerimaan ataupun penolakan terjadi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan taraf nilai *Sig.* $\leq 0,05$, maka H_o ditolak dan menerima H_a . Sebelum melihat tabel nilai-nilai F_{tabel} , maka terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan pembilang (df) dan derajat kebebasan penyebut (db). Pada tabel ANOVA di atas dapat diketahui nilai $df(pembilang) = 2$ dan $db(penyebut) = 33$. Pada tabel-f nilai $df(pembilang = 2$ dan $db(penyebut) = 33$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{tabel} = 3,28$.

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

Dilihat dari tabel 4.10 pada output ANOVA^b di atas terbaca nilai $F_{hitung} = 17,607 > F_{tabel} = 3,28$ dan taraf nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menolak H_o dan menerima H_a ,

artinya ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika.

B. Rekapitulasi dan Pembahasan

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Penelitian	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa	$t_{hitung} = -1,805$ dan taraf <i>sig.</i> 0,080	$t_{tabel} 5\% = 2,032$ dan taraf nilai <i>Sig.</i> 0,05	Hipotesis ditolak	Tidak ada pengaruh yang signifikan agresivitas terhadap hasil belajar matematika
2.	Ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.	$t_{hitung} = 5,878$ dan taraf <i>sig.</i> 0,000	$t_{tabel} 5\% = 2,032$ dan taraf nilai <i>Sig.</i> 0,05	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar matematika

3.	Ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.	$F_{hitung} = 17,607$ dan taraf $sig. 0,000$	$F_{tabel5\%} = 3,28$ dan taraf nilai $Sig. 0,05$	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika
----	--	--	---	--------------------	---

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis dan direkap, langkah selanjutnya adalah menuliskan pembahasan dari rekap hasil analisis data tersebut.

Pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak ada pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = -1,805 < t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai **Sig. 0,080 > 0,05** pada tabel 4.10 output *Coefficients^a*.

Berdasarkan temuan tersebut bahwa hasil belajar matematika siswa tidak dapat dipengaruhi oleh agresivitas siswa. Ada faktor-faktor lain selain agresivitas yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Sebenarnya perilaku agresif yang dimiliki siswa dapat memberikan pengaruh negatif, sehingga diperlukan pemahaman guru mengenai perilaku agresif masing-masing siswa. Dengan guru

mengetahui dan memahami perilaku agresif masing-masing siswa, maka guru dapat mengetahui cara mengatasi masalah yang terjadi antar siswa sehingga hal tersebut tidak akan mengganggu proses belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data di atas, maka hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengajuan hipotesis peneliti yaitu ada pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015.

b. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 5,878 > t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai **Sig. 0,000 < 0,05** pada tabel 4.10 output *Coefficients^a*.

Berdasarkan temuan tersebut bahwa hasil belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar terutama pada mata pelajaran matematika.

Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa karena bila siswa tidak mempunyai motivasi untuk mata pelajaran matematika yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi terhadap pelajaran matematika akan senang belajar sehingga dapat berhasil dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pengajuan hipotesis peneliti yaitu ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar tahun ajaran 2014/2015.

c. Pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 17,607 > F_{tabel} = 3,28$ dan taraf nilai **Sig. 0,000 < 0,05** pada tabel 4.10 output ANOVA^b.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa nilai agresivitas dan motivasi yang sama-sama tinggi akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dengan persentase sebesar 48,7% yang terjadi dalam kecenderungan meningkatnya hasil belajar matematika dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh agresivitas dan motivasi secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 51,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain agresivitas dan motivasi.

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Winahyu Prihayanti (2009), dengan judul Pengaruh Agresivitas dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII semester 2 SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2005/ 2006. Skripsi yang dilakukan oleh Winahyu Prihayanti tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan agresivitas siswa

terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dari tujuan tersebut diperoleh kesimpulan, terdapat perbedaan pengaruh agresivitas siswa terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini berbeda dengan kesimpulan yang peneliti lakukan bahwa agresivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Uly Ulya (2012), dengan judul Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012. Skripsi yang dilakukan oleh Winahyu Prihayanti tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Skripsi yang dilakukan oleh Winahyu Prihayanti tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dari tujuan tersebut diperoleh kesimpulan, terdapat perbedaan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini mempunyai kesamaan dengan kesimpulan yang peneliti lakukan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika.

Dengan demikian apa yang dimaksudkan peneliti disini adalah jika seorang siswa mempunyai tingkat agresivitas dan motivasi yang sama-sama tinggi, maka hasil belajar siswa tersebut akan tinggi pula. Jika hanya salah satu dari kedua faktor tersebut yang tinggi yaitu agresivitas atau motivasi saja, maka belum bisa dipastikan hasil belajar siswa tersebut dikatakan

tinggi karena bisa dimungkinkan ada pengaruh-pengaruh lain yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa, seperti aspek kecerdasan, jasmani / fisiologis, minat, bakat, keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh agresivitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = -1,805 < t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai *Sig.* agresivitas siswa $0,080 > 0,05$, yang artinya agresivitas tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
2. Ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 5,878 > t_{tabel} = 2,032$ dan taraf nilai *Sig.* motivasi $0,000 < 0,05$, yang artinya motivasi mempengaruhi hasil pebajar matematika siswa.
3. Ada pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 17,607 > F_{tabel} = 3,28$ dan taraf nilai *Sig.* agresivitas dan motivasi $0,000 < 0,05$. Adapun pengaruhnya sebesar 48,7% yang artinya hasil belajar matematika dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh agresivitas dan motivasi secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 51,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain agresivitas dan motivasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh agresivitas dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar, berikut saran-saran dari peneliti:

1. Bagi Guru

Sebagai seorang guru harus bisa mengetahui dan memahami perilaku agresif yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga perilaku agresif tersebut tidak terabaikan dan tidak merugikan orang lain. Selain itu guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan hal-hal yang dapat menarik perhatian siswa serta dapat membangkitkan dan menanamkan motivasi belajar pada masing-masing anak didiknya sehingga guru dapat memahami siswa dengan baik, begitu juga sebaliknya akan membuat siswa jadi lebih semangat dalam mempelajari matematika, dan tidak merasa takut ataupun bosan ketika mempelajari matematika. Dengan begitu, proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi Siswa

Dengan mengenali beberapa agresivitas dan motivasi siswa itu sendiri, siswa akan lebih terdorong untuk meningkatkan semangat belajar khususnya bidang studi matematika. Sehingga tujuan prestasi yang diharapkan bisa tercapai.

3. Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya penelitian-penelitian lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa dengan tujuan untuk kemajuan pendidikan secara umum maupun mata pelajaran matematika khususnya. Selain itu disarankan untuk menambah waktu proses penelitian dengan sampel yang lebih banyak lagi. Sehingga hasil penelitian dapat lebih baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Demikian saran-saran yang dapat peneliti kemukaan dalam skripsi ini, semoga bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pembaca sebagai calon pendidik yang akan menjalankan profesi sebagai pendidik dalam rangka meningkatkan kemajuan dan keberhasilan mutu pendidikan.